

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 | Kembul Mumbul

24 September – 15 Oktober 2023 di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

A. Premis Festival

Terma ketahanan pangan kami terapkan dalam penyelenggaraan Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 melalui tema Kembul Mumbul. Di dalam konteks kultur Jawa, kembulan merupakan sebuah peristiwa kolektif yang ditandai dengan aktivitas menikmati hasil pangan di satu media saji yang sama. Inti dari kembulan adalah rasa saling berbagi kenikmatan untuk mengucapkan syukur terhadap berbagai usaha dan berkat yang telah dirasakan dari peristiwa sehari-hari. Istilah mumbul, melanting atau membumbung, merupakan upaya kami melambungkan sesuatu hal yang penting terkait persoalan ketahanan pangan. Secara mendasar, Kembul Mumbul dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk memunculkan, memantik, dan mendorong kita semua agar menjadi gerakan kesadaran bersama terkait persoalan ketahanan pangan.

Kembul Mumbul sebagai tema Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 kami nyatakan melalui tiga dimensi. Ketiga dimensi tersebut menjadi pembeda antara pengertian ketahanan pangan secara global yang menekankan pada ketersediaan, keterjangkauan, kegunaan, dan kestabilan pangan dengan Kembul Mumbul yang mengupayakan aspek kultural sebagai fondasi. Pada dimensi pertama, kami hadir sebagai sebuah ruang pertemuan bagi setiap warga untuk merayakan peristiwa saling berbagi. Selanjutnya, dimensi kedua untuk menandai segala permasalahan yang kompleks antara peran warga, budaya pengolahan pangan, kondisi alam, corak pengetahuan, dan ragam persoalan lainnya. Terakhir, pada dimensi ketiga sebagai ruang keterlibatan warga untuk menginisiasi perubahan ke arah kehidupan yang berdaulat dan menancapkan lebih dalam lagi semangat kolektivitas melalui peristiwa kultural.

Festival Kebudayaan Yogyakarta 2023 ada tidak sekadar sebagai peristiwa selebrasi. Hari-hari ini pangan telah menjadi persoalan kolektif yang menguji solidaritas antar warga ketika terjadi bencana dan krisis di suatu tempat. Kami mengajak semua untuk mengupayakan berbagai pertemuan sekaligus membahas beragam persoalan ketahanan pangan yang sama-sama kita alami.

B. Wicara - Krisis Iklim di Senjakala Pranatamangsa

Program wicara merupakan sajian seminar dan diskusi tematik, menyongsong tema besar FKY. Wicara, dengan demikian menjadi nama program tetap yang akan berlangsung selama FKY diadakan setiap tahunnya. Adapun tahun 2023, FKY mengusung tema: "Ketahanan Pangan". Oleh karenanya, wicara menghadirkan beberapa tema seminar dan diskusi tematik yang berkaitan dengan isu "Ketahanan Pangan", khususnya berkaitan dengan konteks kebudayaan di Yogyakarta. Selengkapannya dalam "Wicara", sebagai berikut:

Daftar Pembicara/Pengisi

Pembicara : 1. Pakdjo (Kelompok Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa "Banyu Mangsi")
2. Ghofur Muhammad (Pemerhati Agrikultur dan Peneliti di PSPK UGM)
Moderator : Wahyu Aji (Jeda untuk Iklim)

C. Materi Topik

Akhirnya dalam sesi wicara darirat terakhir, adalah persoalan yang sangat berkaitan dengan agrarian, baik darat maupun laut, yakni iklim. Mengingat secara global, krisis iklim menjadi persoalan bersama, yang berkaitan dengan segala gejala kerusakan ekologi dan keanekaragaman hayati dan ekosistem alam, baik deforestasi, migrasi dan kelangkaan satwa hingga perubahan cuaca yang drastis dan kian sulit diprediksi.

Sebagai contoh, beberapa waktu lalu, wilayah Kulon Progo bagian dataran tinggi, mengala kemunculan dan lonjakan kasus demam berdarah, yang mana berkaitan dengan naiknya suhu di dataran tinggi yang mengakibatkan naiknya habitat nyamuk. Selain itu, pemanasan wilayah Yogyakarta ini disertai dengan beberapa kasus gagal panen, termasuk di pesisir Kulon Progo. Dua kasus ini menjadi alasan utama mengapa krisis iklim perlu dipahami dalam skala global sekaligus lokal. Sebagaimana dalam konteks yang terakhir, tradisi-pengetahuan masyarakat Yogyakarta telah mengenal teknologi pranatamangsa yang diwariskan sejak era Mataram Kuno dan berkembang mantab sejak era Mataram Islam, melalui kalender Sultan Agungan beserta detail panduan pranatamangsa.

Berdasarkan kaitan panjang itulah, persoalan krisis iklim di Yogyakarta sengaja disoroti menjadi pamungkas dalam Wicara FKY, dengan secara khusus mengundang Pakdjo, seorang pendidik dari Kelompok Belajar Menulis dan membaca Aksara Jawa “Banyu Mangsi”, yang menggauli naskah-naskah asli Jawa yang salah satunya berkaitan dengan pranatamangsa.

Dengan demikian, kami Bapak Ghofur Muhammad, selaku akademisi dan peneliti tentang krisis iklim dan kaitannya dengan pranatamangsa, menjadi upaya strategis untuk secara serius mewacanakan persoalan iklim dalam lanskap Ilmiah sekaligus tetap berdasarkan pengetahuan dan konteks serta langgam kebudayaan setempat/lokal dari Yogyakarta. Demikianlah kiranya FKY melakukan telaah wicara dalam angle kebudayaan yang luas sekaligus menjarlar.

Adapun wicara delapan ini akan secara khusus dipandu oleh Wahyu Aji selalu perwakilan dari aktivis gerakan “Jeda Untuk Iklim” yang berkelindan dengan gerakan massal yang didukung jaringan global untuk mengkampanyekan kepedulian terhadap krisis iklim.

Beberapa pertanyaan pemantik:

1. Bagaimana memahami pranotomongso dalam naskah-naskah yang ada dalam kebudayaan Jawa, khususnya Yogyakarta, dan bagaimana penerapannya dalam sejarah? (**Pembicara 1**)
2. Bagaimana memahami praktik pranotomongso dalam konteks krisis iklim masa kini di Indonesia, maupun Yogyakarta pada khususnya? Adakah perspektif yang terlewatkan dalam pranatamangsa selama ini, masih relevankah? (**Pembicara 2**)
3. FKY sebagai festival kebudayaan, tentunya menempatkan segala persoalan dalam lanskap luas kebudayaan, oleh karenanya, bagaimana mendudukan persoalan pranatamangsa di satu sisi, dan persoalan krisis iklim dan perubahan lingkungan yang drastis di sisi lain/lebih besarnya, di dalam konteks kebudayaan di Yogyakarta? Apakah dibutuhkan pranatamangsa baru, sebagai bagian dari kebudayaan jawa kontemporer? (**Pembicara 1 dan 2**)

C. Rundown Acara

Sabtu, 7 Oktober 2023 13.00-16.00 WIB					
No	Waktu		Durasi	Aktivitas	Deskripsi
1	13.00	13.30	30 menit	Registrasi	Registrasi Peserta
2	13.30	13.40	10 Menit	Opening	Moderator membuka acara
3	13.40	14.30	50 Menit	Diskusi	Moderator memantik diskusi dengan narasumber dan peserta
4	14.30	15.55	25 Menit	Tanya Jawab	Moderator membuka sesi tanya jawab untuk peserta
5	15.55	16.00	5 Menit	Closing	Moderator menutup acara

D. Narahubung

Adhi Pandoyo
085-643-5000-58
adhipand@gmail.com